JALAK : Jurnal Akuntansi Lancang Kuning
Vol. 2. No.4, Juli 2024 : 276-289
EISSN : 3047-5945

PENGARUH LABA KOTOR, LABA OPERASIONAL DAN LABA BERSIH DALAM MEMPREDIKSI ARUS KAS DIMASA MENDATANG PADA PERUSAHAAN INDUSTRI DASAR DAN KIMIA SUB SEKTOR KIMIA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Fadhli Alhuda

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lancang Kuning
Jln. Yos Sudarso KM 8 Rumbai Pekanbaru
E-mail : fadhlialhuda02@gmail.com

diterima: 05/05/2024; direvisi: 08/06/2024; diterbitkan: 31/07/2024

Abstract: This investigation endeavors to scrutinize the impact of gross margin, operational earnings, and net earnings on the prognostication of forthcoming cash flows within enterprises operating in basic and chemical industries, specifically within the chemical subsector, duly registered on the IDX spanning the years 2020 to 2023. Employing a quantitative paradigm, the study utilizes multiple linear regression techniques to examine the association between the predictor variables (gross margin, operational earnings, net earnings) and the outcome variable (cash flow). The empirical sample comprises thirteen entities from the chemical subsector listed on the IDX, monitored over a quadrennial timeframe, culminating in 52 data points. The sampling methodology adopted is purposive sampling. Analytical procedures encompass tests for classical assumptions, multiple regression analysis, alongside inferential hypothesis testing via t-statistics and F-statistics. The finding reveals that gross margin exerts a statistically significan positive influence on prospective cash flows, paralleled by operational earnings which similarly manifest a significant positive effect. Conversely, net earnings do not exhibit a statistically significant impact on future cash flow projections. Collectively, the triad of profit metrics significantly accounts for variations in future cash flows. The coefficient of determination (Adjusted R^2) at 51.8% elucidates that fluctuations in forthcoming cash flows are explicable by these three profit indicators, whereas the residual 48.2% is attributable to extraneous variables beyond the purview of the current model.

Keywords: *Gross Profit, Operating Profit, Net Profit, Cash Flow.*

PENDAHULUAN

Diera globalisasi saat ini, sektor usaha semakin kompetitif, menempatkan organisasi dalam situasi yang sulit. Untuk bersaing dipasar global dalam situasi ini, perusahan harus mampu beradaptasi dengan tren yang berkembang. Agar bisa bersaing, persaingan bisnis yang ketat mendorong organisasi dalam pengoptimalan kinerja keuangan mereka untuk mempertahankan pangsa pasar dan meningkatkan kualitas perusahaan dengan membangun opini positif dari konsumen.

Pelaku ekonomiharus mampu memprediksi kondisi keuangan dimasa depan dan menghilangkan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan agar dapat memuaskan kreditor dan investor (Bınılang et al., 2017). Salah satu gagasan terpenting dalam akuntansi dan keuangan ialah peramalan arus kas dimasa depan. Peramalan ini mengingatkan kita bahwa profitabilitas perusahaan ditentukan oleh seberapa cepat perusahaan dapat menciptakan arus kas (Sulistyawan & Aditya, 2015). Pengguna laporan keuangan dapat menilai stabilitas dan kemajuan operasional perusahaan dengan bantuan laporan arus kas.

Dunia usaha saat ini menghadapi persaingan yang semakin ketat akibat globalisasi yang mendorong perusahaan untuk terus mengikuti tren agar dapat bersaing di pasar global. Perusahaan tidak hanya dituntut untuk meningkatkan

profitabilitas, tetapi juga mengelola arus kas dengan baik demi menjaga keberlanjutan bisnis. Arus kas yang sehat merupakan indikator utama dalam menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan operasionalnya tanpa bergantung pada sumber pendanaan eksternal, seperti melunasi utang, membeli peralatan baru, dan membayar gaji karyawan. Investor dan kreditor sangat memperhatikan laporan arus kas karena informasi ini menjadi dasar dalam meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa depan serta membantu pengambilan keputusan investasi dan pemberian kredit.

Pandemi Covid-19 yang muncul sejak awal 2020 telah memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian Indonesia, termasuk sektor manufaktur. Penyebaran virus ini memperlambat pertumbuhan perusahaan dan menyebabkan penurunan permintaan di berbagai sektor, terutama sektor industri dasar dan kimia. Contohnya adalah PT Semen Baturaja (Persero) Tbk yang mencatat arus kas negatif akibat investasi yang menurun tajam selama masa pandemi. Penurunan arus kas juga tercermin pada aktivitas pendanaan perusahaan yang menurun drastis. Kondisi ini menunjukkan betapa rentannya perusahaan manufaktur terhadap guncangan eksternal yang dapat berdampak langsung pada arus kas dan kinerja keuangan mereka.

Laporan arus kas, yang mulai diwajibkan oleh standar akuntansi PSAK No. 2 sejak tahun 1995, menjadi bagian integral dari laporan keuangan perusahaan. Laporan ini membantu memantau pergerakan kas yang dihasilkan dari aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan, sehingga dapat menjadi alat utama dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan. Selain itu, laporan laba rugi juga merupakan sumber informasi penting dalam menilai kinerja perusahaan. Laporan laba rugi menyajikan data laba kotor, laba operasi, dan laba bersih yang memberikan gambaran tentang efisiensi operasional dan profitabilitas perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Laba kotor merupakan hasil dari penjualan dikurangi dengan harga pokok penjualan, yang mencakup biaya produksi sampai barang siap dijual. Laba operasi adalah selisih antara laba kotor dengan biaya operasi yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola investasi modal dan biaya operasionalnya. Sementara itu, laba bersih adalah laba setelah dikurangi pajak dan biaya lainnya yang mencerminkan keberhasilan manajemen dalam menjalankan bisnis. Ketiga jenis laba ini memiliki peran penting dalam memprediksi arus kas masa depan, yang pada gilirannya berpengaruh pada kelangsungan operasional dan pertumbuhan perusahaan.

Industri farmasi di Indonesia menunjukkan tren positif dengan peningkatan jumlah pelaku usaha dan investasi yang signifikan. Menurut data Badan Pengawas Obat & Makanan (BPOM), terdapat peningkatan pelaku usaha farmasi sebesar 8,1 persen antara 2023 dan 2024, dengan investasi mencapai Rp 48,09 triliun pada periode 2025-2026. Namun, sektor ini masih menghadapi hambatan signifikan, terutama terkait peraturan Penanaman Modal Asing (PMA) dan ketergantungan pada bahan baku impor. Meski demikian, pemerintah memprediksi pertumbuhan bisnis farmasi akan terus meningkat, terutama karena kebutuhan yang meningkat pascapandemi Covid-19. Hal ini menunjukkan pentingnya sektor kimia dan farmasi dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional dan ketahanan industri.

Namun, berbagai risiko seperti fluktuasi nilai tukar mata uang asing dan perubahan suku bunga dapat memengaruhi arus kas perusahaan di masa depan. Risiko nilai tukar dapat menyebabkan nilai arus

kas dari instrumen keuangan berubah akibat perubahan kurs mata uang asing, sedangkan risiko suku bunga berkaitan dengan biaya pinjaman untuk modal kerja dan investasi yang dapat berfluktuasi. Selain itu, tingkat persaingan yang semakin tinggi dari banyaknya perusahaan sejenis yang menawarkan produk dengan harga kompetitif dapat menekan pangsa pasar dan berdampak pada arus kas perusahaan.

Fenomena menarik juga terjadi pada sektor industri dasar dan kimia yang merupakan sektor strategis dan fundamental di Indonesia. Meskipun sektor ini memiliki prospek yang baik karena kebutuhan yang terus meningkat seiring pertambahan jumlah penduduk, sektor ini mengalami fluktuasi kinerja keuangan yang cukup signifikan. Contohnya adalah penurunan laba bersih pada tahun 2019 yang disebabkan oleh kemerosotan kinerja perusahaan di sektor ini. Hal serupa juga terjadi pada subsektor kimia, seperti pada PT Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA) yang mencatat penurunan laba bersih akibat fluktuasi harga bahan baku minyak mentah, depresiasi rupiah, dan kenaikan biaya produksi. Padahal, produk kimia tersebut merupakan bahan baku penting bagi industri lain, sehingga stabilitas finansial subsektor ini sangat penting bagi rantai industri nasional.

PT Krakatau Steel Tbk (KRAS), salah satu BUMN di sektor ini, menghadapi kerugian beruntun selama delapan tahun akibat beban keuangan yang tinggi dan utang yang terus meningkat. Meski demikian, sejak tahun 2017 kerugian mulai menurun meskipun utang terus bertambah, yang menunjukkan adanya perbaikan manajemen keuangan perusahaan. Fenomena ini menunjukkan tantangan besar yang dihadapi perusahaan dalam mengelola laba dan arus kas secara bersamaan agar dapat mempertahankan keberlanjutan bisnis.

Tabel data laba dan arus kas dari beberapa perusahaan di sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 menunjukkan fluktuasi yang cukup beragam antara laba kotor, laba operasi, laba bersih, dan arus kas. Beberapa perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan laba serta arus kas secara bergantian, bahkan beberapa mengalami kerugian. Ketidaksesuaian antara peningkatan laba dan arus kas yang seharusnya berjalan seiring menunjukkan adanya dinamika internal dan eksternal yang kompleks yang memengaruhi pengelolaan keuangan perusahaan. Hal ini bisa disebabkan oleh persaingan pasar yang ketat, perbedaan strategi pengelolaan kas, serta faktor lain seperti tingkat penjualan dan kondisi industri.

Dalam konteks penelitian, terdapat perbedaan hasil terkait pengaruh arus kas operasi, laba, dan ukuran perusahaan terhadap financial distress (kesulitan keuangan). Beberapa studi menunjukkan adanya pengaruh signifikan variabel tersebut terhadap financial distress, sementara yang lain menemukan tidak ada pengaruh yang berarti. Ketidaksesuaian temuan ini memunculkan gap riset yang menjadi alasan penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut guna memahami pengaruh laba kotor, laba operasi, dan laba bersih dalam memprediksi arus kas masa depan.

Penelitian yang dilakukan oleh Robani (2022) menemukan bahwa laba kotor, laba operasi, dan laba bersih secara simultan memiliki kemampuan prediktif terhadap arus kas masa depan, dengan laba kotor menjadi variabel yang paling signifikan secara parsial. Temuan ini memberikan gambaran bahwa laba kotor merupakan indikator utama yang dapat digunakan untuk memprediksi arus kas perusahaan di masa mendatang, yang pada akhirnya akan membantu investor dan

manajemen dalam pengambilan keputusan yang lebih tepat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh laba kotor, laba operasional, dan laba bersih dalam memprediksi arus kas masa depan pada perusahaan industri dasar dan kimia, khususnya sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2023. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara laba dan arus kas serta faktor- faktor yang mempengaruhinya, sehingga dapat menjadi referensi penting dalam manajemen keuangan perusahaan dan pengambilan keputusan investasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Arus Kas

Menurut Hery (2020:9), laporan arus kas dapat dimaknai sebagai dokumen keuangan yang menyajikan secara menyeluruh aliran masuk dan keluar kas yang diakibatkan oleh kegiatan operasional, aktivitas investasi, serta aktivitas lainnya yang perusahaan lakukan dalam suatu periode tertentu. Arus kas itu sendiri menggambarkan dinamika pergerakan likuiditas, termasuk kas keluar sebagai bentuk pengeluaran aktual yang menandai adanya aktivitas ekonomi yang terjadi.

Berdasarkan berbagai definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan arus kas ialah representasi sistematis atas pergerakan dana tunai dalam perusahaan, yang dipengaruhi oleh tiga domain utama, yaitu aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan. Umumnya, laporan ini disusun dalam format yang membandingkan anggaran dan realisasi

Laba Akuntansi

Laba secara konseptual dapat dimaknai sebagai selisih bersih antara peningkatan nilai kekayaan sebagai hasil aktivitas investasi dan seluruh beban yang terkait dengan investasi tersebut, termasuk di dalamnya opportunity cost (biaya implisit atas alternatif terbaik yang dikorbankan). Dalam ranah akuntansi, menurut Subramanyam (2019:5), laba diinterpretasikan sebagai selisih antara harga jual dengan biaya produksi dari komoditas atau jasa.

Laba Kotor

Laba kotor adalah perbedaan antara penjualan bersih dan cost of goods sold (harga pokok penjualan) sebagaimana diuraikan oleh Soemarso (2020:226). Subramanyam (2019:120) dalam kajiannya, mengatakan bahwa laba kotor ialah pendapatan yang telah dikurangkan dengan HPP. Bila hasil penjualannya tak sanggup menutup beban langsung yang melekat pada produk atau jasa tersebut, maka kelangsungan eksistensi perusahaan menjadi terancam. Laba kotor merupakan profitabilitas primer yang diperoleh perusahaan sebelum beban operasional lain-lain dipotong, dengan kata lain, laba ini merupakan surplus awal perusahaan. Perhitungan laba kotor diperoleh dari pendapatan dikurangi biaya produksi langsung atau cost of goods sold. Dalam konteks perusahaan manufaktur, cost of goods sold mencakup seluruh biaya yang dikapitalisasi mulai dari bahan baku yang diterima, proses produksi hingga produk siap dijual. Segala pengeluaran yang secara langsung berkontribusi pada penciptaan produk dikelompokkan sebagai biaya pokok produksi. Secara konseptual, Laba atas penjualan sebelum dikurangi pajak, gaji, biaya overhead manufaktur, dan biaya bunga dikenal sebagai laba kotor. Menurut Soemarso (2020:226), "laba kotor ialah selisih penjualan bersih dengan Harga Pokok Penjualan.

Laba Operasi

Laba operasi atau operating income merupakan metrik laba yang bersumber dari

aktivitas operasional berkelanjutan suatu entitas (Subramanyam, 2019:9). Laba usaha mencakup seluruh pendapatan maupun beban, termasuk keuntungan serta kerugian, yang asalnya dari berbagai transaksi yang memiliki kaitan dgn aktivitas inti dan aktivitas non-inti perusahaan. Beban operasional merupakan biaya yang secara langsung berkorelasi dengan aktivitas usaha harian dan diasumsikan berkontribusi dalam penciptaan pendapatan. Contoh beban operasional yaitu remunerasi pegawai, biaya admin, pengeluaran perjalanan dinas, pengeluaran iklan & promosi, serta depresiasi aset tetap. Selisih antarlaba kotor dan seluruh beban operational dikenal sebagai laba operasi. Laba operasi, sebagaimana didefinisikan oleh Soemarso (2020:227), adalah "selisih antara laba kotor dengan beban operasional yang didapatkan hanya dari kegiatan inti perusahaannya" Dengan kata lain, laba operasi ialah hasil diferensiasi antara penerimaan kotor dan biaya pokok produksi serta biaya operasional, yang mencerminkan kinerja finansial perusahaan dalam menjalankan kegiatan utama usahanya.

Laba Bersih

Laba bersih adalah hasil keuntungan yang diperoleh setelah dikurangkan dengan seluruh biaya yang bersifat beban-beban perusahaan serta kewajiban perpajakan didalam jangka waktu tertentu.

Nilai laba neto ini merepresentasikan selisih antara total pendapatan yang berasal dari aktivitas operasional maupun nonoperasional perusahaan. Maka, pada hakekatnya laba neto menggambarkan porsi keuntungan yang akan diakumulasi didalam perusahaan maupun yang akan dialokasikan sebagai dividend kepada pemegang saham. Subramanyam (2019:25) menyebutkan bahwa laba neto merupakan laba dari aktivitas bisnis yang berjalan setelah dikurangi beban bunga & pajak.

Sementara itu, Soemarso (2020:227) menyatakan bahwa laba neto ialah selisih surplus pendapatan terhadap berbagai beban, yang mencerminkan pertambahan bersih modal perusahaan yang bersumber dari aktivitas usaha. Laba neto berperan sebagai kompensasi investasi bagi para pemilik modal dan menjadi indikator sejauh mana efektivitas manajemen dalam menjalankan operasi bisnis. Pengukuran laba neto dilakukan dengan menghitung selisih antara laba sebelum pajak dengan beban pajak pada periode berjalan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan menguji pengaruh variabel independen yaitu laba kotor, laba operasi, dan laba bersih terhadap variabel dependen yakni prediksi arus kas di masa mendatang pada perusahaan industri dasar dan kimia, sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023. Populasi penelitian mencakup perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang tercatat di BEI dalam periode tersebut.

Sampel diambil dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria perusahaan yang terdaftar dan tidak terdaftar di BEI selama 2020-2023, dengan total sampel sebanyak 52 data dari 13 perusahaan selama 4 tahun.Data yang digunakan bersifat kuantitatif berupa rasio keuangan yang diperoleh dari data sekunder, yaitu laporan tahunan dan laporan keuangan yang diunduh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia. Metode pengumpulan data meliputi studi pustaka dan dokumentasi, yang bertujuan memperoleh data laporan keuangan perusahaan terkait.

Variabel penelitian terdiri dari variabel dependen yaitu arus kas masa depan, yang menggambarkan laporan arus kas masuk dan keluar perusahaan, serta variabel independen yakni laba kotor,

laba operasi, dan laba bersih. Laba kotor dihitung dari selisih penjualan bersih dengan harga pokok penjualan, laba operasi dari laba kotor dikurangi beban operasional, dan laba bersih dari laba operasi dikurangi pajak penghasilan.

Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sebelum analisis, dilakukan uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi untuk memastikan model regresi layak dan bebas dari masalah statistik. Statistik deskriptif juga digunakan untuk menggambarkan karakteristik data dengan parameter seperti nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi.

Pengujian hipotesis menggunakan uji t untuk melihat pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap arus kas, serta uji F untuk mengetahui pengaruh simultan. Koefisien determinasi (R^2) juga dihitung untuk mengukur sejauh mana variabel independen menjelaskan variasi pada variabel dependen. Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 17.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Berdasarkan variabel yang ada dalam penelitian, maka deskriptif statistik sebagai berikut :

1. Hasil uji data diketahui bahwa data laba kotor (X1) diperoleh nilai tertinggi sebesar 11663533197000. Nilai terendah sebesar -172317374000. Rata-rata (mean) yang didapatkan sebesar 0,9010, dengan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 0,44056. Dapat disimpulkan bahwa nilai mean lebih dominan dibanding standar deviasi, sehingga indikasinya statistik variabel ini tergolong stabil dan memadai.
2. Hasil uji data diketahui bahwa data laba operasi (X2) diperoleh nilai tertinggi sebesar 6600570129000. Nilai terendah sebesar -2776128225000. Rata-rata sebesar 1,0640026, serta standar deviasi sebesar 10,37813287. Kondisi ini menggambarkan bahwa nilai rata-rata < dibanding standar deviasi, yang mengindikasikan variabilitas data yang cukup ekstrim dan kurang ideal.
3. Hasil uji data diketahui bahwa data laba bersih (X3) diperoleh nilai maksimum sebesar 3505357746000. Nilai minimum sebesar - 2350195669000. Rata-rata sebesar 16,5251618 dengan standar deviasi mencapai 166,32635827. Sama seperti pada laba operasi, rata-rata < dibanding standar deviasi yang tinggi, sehingga data ini menunjukkan ketidakstabilan dan penyebaran nilai yang luas.

Hasil Asumsi Klasik
Hasil Uji Normalitas

Hasil uji normalitas disajikan sebagai berikut terlihat pada gambar 1

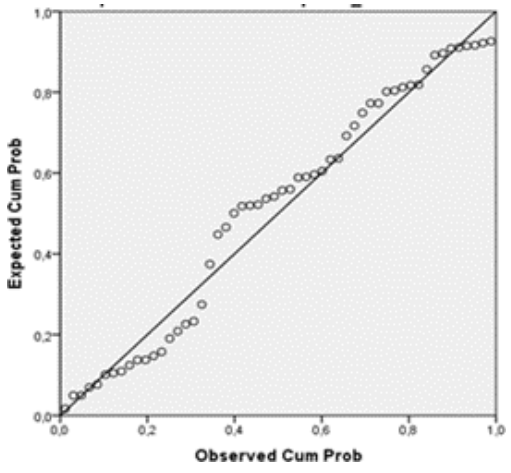

Gambar 1 Uji Normalitas dengan P-P Plot
Sumber : data diolah SPSS (2025)

Titik-titik data tersebar disekitar garis diagonal dalam pola yang kurang lebih

menyerupai garis tersebut, menurut hasil uji yang ditunjukkan pada Gambar 1. Hal ini mendukung temuan bahwa kepatuhan model regresi terhadap asumsi kenormalan sudah memadai. Uji Kolmogorov-Smirnov juga dapat dimanfaatkan dalam melakukan pemeriksaan nilai residu guna melakukan uji normalitas. Metode uji Kolmogorov-Smirnov dapat dipakai juga dalam melakukan penentuan normal tidaknya distribusi residu. Tabel berikut memperlihatkan temuan dari uji kenormalan:

Tabel 1 Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		52
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,45548625
Most Extreme Differences	Absolute	,105
	Positive	,085
	Negative	-,142
Test Statistic		,142
Asymp. Sig. (2-tailed)		,064

Sumber : data diolah SPSS (2025)

Berdasarkan tabel diatas, tampak bahwa nilai signifikansi (sig. 0,064) untuk seluruh variabel yang diuji melebihi ambang batas 0,05. Oleh karena itu, ditarik kesimpulan bahwa variabel Laba Kotor (X1), Laba Operasi (X2), Laba Bersih (X3), serta Arus Kas (Y) secara statistik memenuhi kriteria distribusi normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

Berikut merupakan hasil dari uji multikolinearitas :

Tabel 2 Uji Multikolinearitas

Sumber : data diolah SPSS (2025)

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	5,145	2,506		2,053	,043		
Laba_Kotor	,137	,044	,249	3,142	,002	0,865	1,244
Laba_Operasi	,401	,055	,573	7,248	,000	0,742	1,114
Laba_Bersih	,015	,011	,891	1,368	,175	0,646	1,048

Tabel diatas menunjukan bahwa dapat diinterpretasikan bahwa nilai Tolerance pada seluruh variable melebihi ambang batas 0,05 (>5%), sementara nilai Variance Inflation Factor (VIF) dari seluruh variabel bebas berada di bawah 10 (VIF < 10). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa fenomena multikolinearitas tak terdeteksi dalam model penelitiannya

Uji Heteroskedasitas

Tabel dibawah ini menunjukkan hasil uji heteroskedasitas

Tabel 3 Uji Heteroskedasitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,054	4,952		1,594	0,113
	Laba_Kotor	,114	,046	,354	-4,488	0,230
	Laba_Operasi	,587	,087	,485	0,880	0,380
	Laba_Bersih	,582	,065	,541	0,135	0,893

Sumber : data diolah SPSS (2025)

Berdasarkan hasil uji glesjer pada tabel 3. terungkap bahwa tidak adanya satupun variable independent yang menunjukan signifikansi statistik dalam memengaruhi variabel dependen. Fakta ini diperkuat oleh nilai signifikansi yang melampaui ambang batas alfa 5% (sig > 0,05), sehingga dapat ditarik kesimpulannya bahwa model regresi yang penelitian ini digunakna terbebas dari heteroskedastisitas.

Hasil Uji autokorelasi

Pengujian dilaksanakan dengan menguji korelasi antar observasi didalam satu variable independen dengan penggunaan statistik *DurbinWatson.*

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,702[a]	,493	,483	2,368	2,320

Sumber : data diolah SPSS (2025)

Tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai statistik Durbin-Watson sebesar 2,320 terletak dalam rentang 1 < DW < 3, sehingga dapat kesimpulannya bahwa modelregresi linier yang dipakai terbebas dari auto korelasi, yang berarti tidak terdapat korelasi antar residual didalam model tersebut.

Analisis Regresi Berganda

Sebelum dilakukannya uji hipotesis maka dilakukannya analisis regresi linear berganda lebih dahulu dengan persamaannya: :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = 5{,}145 + 0{,}137X_1 + 0{,}401X_2 + 0{,}015X_3 + e$$

Hal Ini mengindikasikan bahwa apabila variabel Laba Kotor (X1), Laba Operasi (X2), Laba Bersih (X3) tidak mengalami fluktuasi maka nilai Arus Kas (Y) diprediksi berada pada angka sebesar 5,145

1. Laba Kotor (X1) terhadap Arus Kas (Y) Apabila variabel Laba Kotor mengalami peningkatan sebesar 1%, maka secara simultan Arus Kas diperkirakan meningkat dengan nilai 0,137, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan.
2. Laba Operasi (X2) terhadap Arus Kas (Y) Kenaikan sebesar 1% pada variabel Laba Operasi akan diikuti dengan peningkatan Arus Kas dengan nilai 0,401, dengan mempertahankan variabel lain dalam keadaan stabil.
3. Laba Bersih (X3) terhadap Arus Kas (Y) Kenaikan sebesar 1% pada variabel Laba Bersih akan berimplikasi pada kenaikan Arus Kas dengan nilai 0,015, dengan variabel lainnya diasumsikan tidak berubah.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (uji t)

Tabel 5 Hasil Uji Parsial Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,145	2,506		2,053	,043
	Laba_Kotor	,137	,044	,249	3,142	,002
	Laba_Operasi	,401	,055	,573	7,248	,000
	Laba_Bersih	,015	,011	,891	1,368	,175

Sumber : data diolah SPSS (2025)

Berikut hasil uji regresi secara parsial (uji t):

A. Variabel Laba Kotor (X1) memperlihatkan bahwa nilai t hitung 3,142 > t tabel 1,988, serta tingkat signifikansi 0,002 berada di bawah ambang 0,05. Maka, kesimpulannya variabel Laba Kotor (X_1) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Arus Kas (Y), sehingga hipotesis pertama (H1) diterima.
B. Variabel Laba Operasi (X_2) memperlihatkan t hitung 7,248 > t tabel 1,988, dengan tingkat signifikansi 0,000 < 0,05. Maka, variabel Laba Operasi (X_2) berkontribusi secara signifikan dan positif terhadap Arus Kas (Y), sehingga hipotesis kedua (H2) diterima.
C. Variabel Laba Bersih (X_3) memiliki t hitung 1,368 < t tabel 1,988 dengan tingkat signifikansi 0,175 > 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa variabel Laba Bersih (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap Arus Kas (Y), sehingga hipotesis ketiga (H3) ditolak.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 6 Hasil Uji F ANOVA

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	507,890	2	253,945	45,291	,000[b]
	Residual	521,443	93	5,607		
	Total	1029,333	95			

Sumber : data diolah SPSS (2025)

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai statistik F dalam berpengaruh variabel X1, X2, dan X3 secara simultan terhadap variabel Y sebesar F hitung 45,291, yang secara signifikan > nilai F tabel sebesar 2,463 dengan nilai signifikansi yang tercatat sebesar 0,000 <0,05, sehingga kesimpulannya bahwa secara kolektif ketiga variabel independen tersebut secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap arus kas.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7 Koefisien Determinasi (R2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,647[a]	,482	,518	,05482

Sumber : data diolah SPSS (2025)

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijabarkan bahwa R2 sebesar 0,647 yang memperlihatkan bahwa sekitar 64,7% variabilitas arus kas bisa diuraikan oleh variable Laba Kotor, Laba Operasi, dan Laba Bersih secara simultant, dan sisa dari 35,3% itu, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tak termasuk didalam ruang lingkup penelitian. Dalam konteks penelitian ini, koefisien determinasi yang dipakai ialah Adjusted RSquare, dikarenakan model ini melibatkan lebih dari 2 variabel independen.

Pengaruh Laba Kotor Terhadap Arus Kas

Berdasarkan uji t untuk menelaah pengaruh Laba Kotor terhadap arus kas dimasa mendatang, ditemukan bahwa Laba Kotor mempunyai efek positive yang bermakna terhadap arus kas pada entitas manufactur yang terdaftar di BEI.

Nilai signifikan diperoleh sebesar 0,002, yang secara substansial lebih rendah dari batas signifikansi α = 0,05, sehingga dapat ditarik kesimpulannya bahwa variable bebas Laba Kotor memiliki kontribusi signifikan secara positif terhadap proyeksi arus kas.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan volume penjualan yang tinggi serta harga pokok penjualan yang relatif rendah cenderung memperoleh arus kas yang optimal. Kenaikan laba kotor, yang merupakan margin antara pendapatan penjualan dan biaya produksi langsung, mengindikasikan efisiensi pengelolaan biaya produksi dan penjualan. Kondisi tersebut memungkinkan entitas untuk mengakumulasi likuiditas yang cukup, baik melalui penerimaan piutang usaha maupun kas langsung dari penjualan. Secara konseptual, laba kotor yang membumbung mencerminkan kapabilitas perusahaan dalam menciptakan laba dari operasi inti sebelum dikurangi biaya lain, sehingga berperan signifikan dalam meningkatkan arus kas pada periode dimasa depan.

Analisis ini sejalan dengan teori keuangan yang menyatakan bahwa laba kotor yang kuat merupakan fondasi finansial yang kokoh untuk menjaga likuiditas dan kesinambungan operasional. Oleh sebab itu, peningkatan laba kotor secara langsung berimplikasi pada peningkatan kas tersedia yang mempermudah perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek serta investasi operasional.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil riset Jordan Setiawan Ramadhan (2015) dalam studinya yang berjudul "Pengaruh Laba Kotor, Laba Operasi, Laba Bersih Dalam Memprediksi Arus Kas Masa Mendatang" yang menunjukan bahwa laba kotor memiliki pengaruh signifikan terhadap arus kas dimasa depan. Selain itu, hasil ini didukung juga oleh studi Alamsyah dan Askandar (2019) yang menunjukkan pengaruh positif laba kotor terhadap arus kas masa depan dalam perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Pengaruh Laba Operasi Terhadap Arus Kas

Berdasarkan hasil uji statistik t yang, diketahui bahwa laba operasi memberikan pengaruh signifikan terhadap arus kas dimasa depan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Nilai signifikansi yang tercatat adalah 0,000, lebih kecil dari alpha α = 0,05, sehingga hipotesis bahwa laba operasi berpengaruh positif signifikan terhadap arus kas dimasa depan dapat diterima. Hasil Temuan ini juga didukung penelitian Askandar dan Alamsyah (2019) yang menegaskan bahwa laba operasi merupakan variabel penting didalam laporan laba rugi yang secara langsung memproyeksikan kekuatan operasional perusahaan, sehingga sangat relevan untuk memprediksi prospek keuangan jangka panjang, termasuk aliran kas yang akan datang.

Pengaruh Laba Bersih Terhadap Arus Kas

Berdasarkan analisis statistic t, pengujian terhadap dampak variabel Laba Bersih terhadap arus kas prospektif pada entitas manufaktur yang tercatat di BEI mengindikasikan bahwa Laba Bersih tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap arus kas dimasa depan. Hal ini terbukti dari nilai signifikansi 0,175 yang lebih besar dari alpha 0,05, sehingga variabel independen Laba Bersih gagal memberikan kontribusi signifikan dalam meramalkan arus kas dimasa depan.

Laba bersih sendiri ialah selisih seluruh pendapatan dengan beban, termasuk pajak penghasilan yang telah dibayarkan. Walaupun laba bersih kerap dijadikan sebagai indikator sentral performa finansial perusahaan, penelitian ini mengemukakan bahwa laba bersih kurang

mempresentasikan dampak signifikan terhadap arus kas operasional dimasa depan. Fenomena ini dapat dimaknai bahwa kenaikan laba bersih tidak otomatis berbanding lurus dengan peningkatan arus kas operasional, sebab laba bersih dapat terdistorsi oleh elemen non-kas seperti depresiasi, amortisasi, estimasi akuntansi yang berubah-ubah, maupun perlakuan pajak yang tidak sinkron secara temporal. Oleh karenanya, laba bersih tidak selalu menjadi indikator yang reliabel untuk prediksi arus kas masa depan.

Menurut signaling, laba bersih diharapkan dapat berfungsi sebagai sinyal informasi yang bisa dimanfaatkan untuk mengantisipasi arus kas dimasa depan. Namun demikian, temuan empiris ini menyoroti keterbatasan laba bersih sebagai variabel prediktor, yang disebabkan oleh pengaruh komponen akuntansi non-kas dan kebijakan manajerial yang dapat menyamarkan representasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas riil. Dengan demikian, laba bersih menjadi kurang dapat diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pemangku kepentingan yang berkaitan dengan likuiditas dan arus kas perusahaan (Damara, 2016).

Selain itu, komposisi laba bersih yang terdiri dari pendapatan dan beban tidak selalu berkorelasi linier dengan arus kas yang direalisasikan dimasa mendatang. Oleh sebab itu, peningkatn laba bersih tidak serta merta mencerminkan peningkatan arus kas operasi.

Hasil penelitian ini Sejalan dengan studi yang diterbitkan dalam Jurnal Ilmiah Kohesi (2018) oleh Zakia Fadila, yang menyatakan bahwa meskipun laba kotor, laba operasi, dan laba bersih secara simultan mempengaruhi arus kas dimasa depan, secara parsial laba bersih tidak mempunyai efek signifikan. Ini menunjukkan bahwa dalam konteks perusahaan transportasi, laba bersih kurang efektif digunakan sebagai indikator prediktif arus kas.

Pengaruh Laba Kotor, Laba Operasi, dan Laba Bersih Terhadap Arus Kas

Berdasarkan Berdasarkan hasil uji F yang menguji dampak simultan laba kotor, laba operasi, dan laba bersih terhadap arus kas, didapati bahwa ketiga variabel tersebut secara kolektif berkontribusi signifikant terhadap arus kas dimasa depan diperusahaan manufactur yang terdaftar di BEI. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,00< 0,05, menegaskan bahwa variabel independen tersebut secara simultan berpengaruh positif terhadap arus kas dimasa depan.

Merujuk pada SFAC No. 1, laba akuntansi merupakan instrumen pengukuran yang andal dalam menilai kinerja perusahaan serta dapat dimanfaatkan untuk meramalkan arus kas perusahaan. Pernyataan ini didukung oleh riset Rukmala Risma Nurlita, Tatas Ridho Nugroho, dan Nur Ainiyah (2019) yang menemukan bahwa laba kotor, laba operasi, dan laba bersih secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap arus kas dimasa depan. Sebaiknya perusahaan dianjurkan untuk mengoptimalkan penjualan serta pemanfaatan aset yang dipunyai, sehingga bisa dilakukan peningkatkan laba usaha yang pada gilirannya akan memiliki dampak yang positif pada peningkatan arus kas dimasa mendatang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Laba kotor menunjukkan pengaruh signifikan dan bersifat positif terhadap arus kas. dengan demikian, peningkatan laba kotor akan berimplikasi pada kenaikan arus kas di masa depan pada korporasi disektor Industri Dasar dan Kimia Sub Sektor

Kimia.

2. Laba operasi juga memiliki dampak positif signifikan terhadap arus kas dimasa depan; oleh karenanya, pertumbuhan laba operasi akan mengakibatkan peningkatan arus kas mendatang dalam perusahaan tersebut
3. Laba bersih tidak tidak memperlihatkan pengaruh yang signifikan terhadap arus kas dimasa depan, sehingga peningkatan laba bersih tidak dapat dipastikan akan berbanding lurus dengan kenaikan arus kas diperusahaan sektor Industri Dasar dan Kimia Sub Sektor Kimia.
4. Laba kotor, laba operasi, dan laba bersih secara kolektif memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap arus kas prospektif, menunjukkan bahwa perusahaan mengoptimalkan penjualan serta aset yang dimiliki, yang kemudian berujung pada peningkatan laba perusahaan dan berimbas positif terhadap arus kas di periode selanjutnya.

Adapun saran yang diberikan oleh peneliti yaitu:

1. Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel-variabel tambahan seperti modal kerja, piutang, dan kewajiban (hutang), guna memeroleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai beberapa faktor yang memengaruhi arus kas yang akan datang.
2. Dianjurkan pula pula agar penelitian masa depan memperluas cakupan sampel, memperpanjang durasi observasi, serta menerapkan analisis menggunakan regresi data panel dinamis untuk meningkatkan ketajaman hasil.
3. Untuk penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, disarankan melakukan kajian ulang dengan menggunakan pendekatan regresi data panel guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.
4. Bagi investor, hasil penelitian ini bisa dijadikan instrumen evaluasi guna membantu dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih terinformasi.

DAFTAR PUSTAKA

Alifatur Akbar Alamsyah dan Noor Shodiq Askandar, ‗Pengaruh Laba Kotor, Laba Operasi, Dan Laba Bersih Dalam Memprediksi Arus Kas Di Masa Mendatang (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia), E-Jra, 08.03 (2019),

AGRAENI, D. A. (2024). Implementasi Corporate Social Responsibility (Csr) Pt Chandra Asri Petrochemical Tbk Selama Pandemi Covid-19 (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).

Anisa, S dan Imam Ahdi. (2020). Pengaruh Modal Kerja dan Total Hutang Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga. Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi), 4(2), 792-811.

Ariani, Dwi Marisca. 2010. Pengaruh Laba Bersih Laba Operasi dan Laba Kotor dalam Memprediksi Arus Kas di Masa Depan. Skripsi. FE Universitas Dipenogoro, Semarang.

Arifin, Z. (2020). Metodologi Penelitian pendidikan. Jurnal Al-Hikmah, 1 (1). Budiono, Heru, Noor Shodiq Ask, and Afifudin. Kemampuan Laba dan Arus Kas dalam Memprediksi Laba dan Arus Kas Masa Mendatang pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016. 2018.

Calestia, C., & Indarto, M. R. (2020). Analisis Pengaruh Laba Dan Arus Kas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Tahun 2012-2016. Telaah Bisnis, 19(1).

Desgrio C.B, Glencha,Ventje Ilat, Lidia M.W. 2017. Pengaruh Laba Bersih, Perubahan Piutang Usaha, Perubahan Utang Usaha Dan Perubahan Persediaan Terhadap Arus Kas Operasi Di Masa Depan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011- 2015. Jurnal EMBA, Vol. 5, No.2.

Fadila, Zakia. Pengaruh Laba Kotor, Laba Operasi dan Laba Bersih dalam Memprediksi Arus Kas Dimasa Mendatang pada Perusahaan Transportasi 103 yang Terdaftar Di Bei Periode 2013-2017. Jurnal Ilmiah Kohesi 2, no. 4 (2018).

FASB.(1980). Statement of Financial Accounting Concept No.2 : Qualitative Characteristics of Accounting.

Febrinal,Rara Dhea,Hafsah. 2016. Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Properti dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012- 2016. Vol. 16 No. 1 Maret.

Ghozali, Imam. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gujarati, D. N. 2013. Dasar-dasar Ekonometrika, Edisi Kelima. Mangunsong, R. C. penerjemah. Jakarta: Salemba Empa

Hansen, Don R. Dan Mowen, Maryane M. 2012. Akuntansi Manajerial. Jakarta: Salemba Empat.

Harahap, Sofyan Syafri. 2018. Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Edisi 1-10. Jakarta: Rajawali Pers.

Hery. 2020. Akuntansi Keuangan Menengah 1, Cetakan Kedua, Edisi Pertama. Bumi Aksara, Jakarta.

Helpi. A. M., & Hendarti. T. S. M. Pengaruh Laba Kotor, Laba Operasi dan Laba Bersih Dalam Memprediksi Arus Kas Pada Masa Mendatang (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur 2014-2018 di Bursa Efek Indonesia). STIE-IBEK, Vol 07 No.03 November 2019 ISSN 2355-9047.

Ilmiyono, Agung Fajar.; Buana, Langlang Buana; Haq, A. (2019). Pengaruh efisiensi biaya bahan baku dan efisiensi biaya tenaga kerja langsung terhadap peningkatan laba pada PT. ETI periode 2015-2017No Title. Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akutansi, 6(1), 1–12. https://jom.unpak.ac.id/index.php/akuntan si/article/view/1223/967

Ikatan Akuntansi Indonesia. PSAK No.1 Tentang Laporan Keuangan– edisi revisi. Penerbit Dewan Standar Akuntansi Keuangan: PT. Raja Grafindo (2023).

Ikatan Akuntan Indonesia. (2019). PSAK 2 : Laporan Arus Kas. Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Ikatan Akuntan Indonesia.

Kieso dan Weygandt. 2019. Intermediate Accounting edisi tahun 2011. Jakarta: Erlangga.

Madyakusumawati, Synthia (2018). "Analisis Arus Kas, Disagregat Laba Dalam Memprediksi Arus Kas Masa Depan", Jurnal Akuntansi Bisnis, vol.11, no.1, ISSN 2598-6767, Universitas Bunda Mulia.

M, Zuhrotul,David Efendi. 2019. Pengaruh Laba, Arus Kas Operasi, dan Inflasi Terhadap Arus Kas Operasi Masa Depan. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi,Vol.8,No.3,Maret.

Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.164.

Ohlson, James. (1995). Earning, book Valoe, and Devidens in Equity

Valiation" contemporary Accounting Research, Vol 11, hal 661-687.

Ramadhan, Jordan Setiawan. 2015. Pengaruh Laba Kotor, Laba Operasi, Laba Bersih dalam Memprediksi Arus Kas Masa Mendatang. Skripsi. Universitas Jember.

Rinanda, N., & Nurbaiti, A. (2018). Pengaruh Kempuan Laba dan Arus Kas Operasi dalam Memprediksi Arus Kas Operasi Masa Depan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). eProceedings of Management, 5(2).

Rivaldi, A., & Askandar, N. (2022). Pengaruh Laba Kotor, Laba Operasi, Dan Laba Bersih Dalam Memprediksi Arus Kas Di Masa Mendatang. EJurnal Ilmiah Riset Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang, 8(1), 53-64. http://jim.unisma.ac.id/index.php/jra/article/view/3648

Robani, M. J. (2022). Pengaruh Laba Kotor, Laba Operasi, dan Laba Bersih Terhadap Prediksi Arus Kas Di Masa Mendatang (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020). 11(04), 62–76.

Scott, William R. (2015), Financial Accounting Theory, 7th Edition, Canada : Pearson Education Limited. Soemarso. (2020). Akuntansi Suatu Pengantar (Edisi Kelima). Jakarta: Salemba Empat. Subramanyam &

John J. Wild. 2011. Analisis laporan keuangan. Edisi 10, buku 2. Jakarta: Salemba Empat.

Subramanyam, K.R. (2019). Analisis Laporan Keuangan. Edisi 11. Salemba Empat, Jakarta.

Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : ALFABETA.

Surakhmad, Winarno. Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar, Metode, dan Teknik). Edisi 8. Bandung: Tarsito, 1998.

Sulistyawan M, Wahyu dan Aditya Septiani. (2015). Pengaruh Laba Bersih, Arus Kas Operasi dan Komponen-Kompone Akrual dalam Memprediksi Arus Kas Operasi di masa depan. Diponegoro Journal Of Accounting. Volume 4, Nomor 4.

Yuniastuti, Rina Milyati. 2020. "Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Minimalisasi Produk Rusak Pada Produk Home industri". Lampung: ISSN. Volume XII, Nomor 1 12–28.